

Peran Auditor Internal dalam *Consulting* Perusahaan

Ramadani Meta Pertiwi¹, Wina Aditya Putri Wibowo², Intan Widiyaningsih³,
Rodiatam Mardiah⁴, Yuni Sukandani⁵

Email: ramadanmeta05@gmail.com, winaadityaputriwibowo@gmail.com,
intanwidiya31@gmail.com, Rodiatammardiyah88@gmail.com, yunis@unipasby.ac.id

Program Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Alamat: Jl. Dukuh Menanggal XII, Dukuh Menanggal, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60234

Abstract. *Internal auditors play a strategic role in ensuring the transparency, integrity, and operational efficiency of an organization. This article explains how internal auditors function as consultants providing advice to improve a company's risk management, control and governance processes, IA also identifies and manages risks that may affect organizational objectives. By using appropriate audit methodologies and utilizing modern audit technology, internal auditors can add significant value by providing recommendations for process improvements and internal controls. Amid challenges such as limited resources and pressure to deliver accurate and relevant results in a timely manner, internal auditors must be able to maintain their independence and ensure effective collaboration with senior management and the audit committee. Keywords for this article include: auditor, consulting and company. Considering the challenges and opportunities faced, this article summarizes the crucial role of internal auditors in supporting the long-term success of companies through careful oversight and strategic recommendations for risk management and improving company performance.*

Keywords: *Auditors, Consulting, Company*

Abstrak. Auditor internal memainkan peran strategis dalam menjamin integritas, transparansi, serta efisiensi operasional suatu perusahaan. Artikel ini menjelaskan bagaimana auditor internal berfungsi sebagai consulting memberi saran dalam memberi peningkatan proses manajemen risiko, serta pengendalian serta pemerintahan suatu perusahaan, IA juga mengidentifikasi serta mengelola risiko yang mungkin mempengaruhi tujuan organisasi. Dengan mempergunakan metodologi audit yang tepat serta memanfaatkan teknologi audit modern, auditor internal bisa memberi nilai tambah signifikan dengan memberi rekomendasi untuk perbaikan proses serta kontrol internal. Di tengah tantangan seperti keterbatasan sumber daya serta tekanan untuk memberi hasil yang akurat serta relevan secara tepat waktu, auditor internal harus mampu menjaga independensi mereka serta memastikan kolaborasi yang efektif dengan manajemen senior serta komite audit. Kata kunci untuk artikel ini meliputi: auditor, consulting serta perusahaan. Dengan mempertimbangkan tantangan serta peluang yang dihadapi, artikel ini merangkum peran krusial auditor internal dalam mendukung keberhasilan jangka panjang perusahaan melalui pengawasan yang cermat serta rekomendasi yang strategis untuk pengelolaan risiko serta peningkatan kinerja perusahaan.

Kata Kunci: Auditor, Consulting, Perusahaan

1. PENDAHULUAN

Di tengah persaingan bisnis yang semakin ketat serta rumit pada era saat ini, banyak masalah serta tantangan yang wajib dihadapi oleh sebuah perusahaan. Kondisi ini mengharuskan manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitasnya dengan cara yang efektif serta efisien agar tujuan yang sudah ditetapkan bisa tercapai. Karena tidak semua kegiatan bisa diawasi langsung oleh para pemimpin serta manajer, manajemen memerlukan pengawasan ataupun pemeriksaan internal untuk memberi peningkatan pengendalian internal perusahaan secara efektif serta efisien.

Audit ialah suatu proses teratur serta objektif yang dijalankan secara sistematis untuk mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti dengan pernyataan tentang transaksi ekonomi. Tujuan utamanya ialah guna menilai sejauh mana pernyataan itu sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan, serta untuk mengkomunikasikan hasil evaluasi itu kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan (Guy Dan, 2002). Audit internal, sebagai suatu kegiatan independen serta objektif, serta sebagai sumber konsultasi, dirancang dengan tujuan untuk menambah nilai serta memberi peningkatan efisiensi operasional organisasi (Messier, 2005). Tanpa adanya fungsi audit internal, kepemimpinan organisasi, termasuk dewan direksi serta komisaris, akan menghadapi kesulitan dalam mendapat informasi internal yang diperlukan untuk mengukur kinerja organisasi secara bebas (Sawyer, 2003; Ratliff, 1995:52).

Selama beberapa dekade terakhir, terjadi perubahan dramatis dalam landscape bisnis yang sudah mengubah cara organisasi di seluruh dunia beroperasi. Dalam era transformasi ini, Audit Internal (IA) muncul sebagai elemen krusial dalam pengelolaan organisasi. Perubahan ekonomi, adopsi teknologi yang semakin luas, peluang pasar baru, regulasi yang lebih ketat, perubahan budaya di tempat kerja, serta dinamika organisasi yang cepat sudah bersama-sama memberi peningkatan kecepatan serta kompleksitas risiko yang mengganggu stabilitas bisnis. adapun IA dinilai sebagai pendukung kinerja bisnis serta sumber pengetahuan yang bisa mengarahkan pencapaian tujuan bisnis. Ini karena auditor internal mempunyai pemahaman mendalam tentang perusahaan, memungkinkan mereka berperan sebagai konsultan yang memberi informasi strategis yang didapat selama proses audit untuk memberi peningkatan efisiensi organisasi.

Menurut studi Wijaya, Arifati, serta Suprijanto (2016), keseluruhan efisiensi sistem pengendalian internal tidak hanya ditentukan oleh tingkat profesionalisme auditor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja mereka. Pengalaman kerja ini dipandang sebagai fase pembelajaran yang mengakibatkan peningkatan potensi perilaku, baik melalui

pendidikan formal ataupun informal, yang pada akhirnya membimbing individu ke arah tindakan yang lebih cermat serta efektif.

Selain faktor independensi, profesionalisme, pengalaman kerja, serta gaya kepemimpinan, motivasi juga termasuk salah satu elemen yang mungkin memengaruhi efektivitas sistem pengendalian internal. Motivasi ini termasuk dorongan yang mendorong seseorang untuk bekerja menurut kemampuan yang ada, bahkan melebihinya. Menurut Ni Kadek Novianti, Gede Adi Yurniarta, serta Anantawiikrama Tungga Atmadja (2014), motivasi mempunyai pengaruh yang signifikan pada efektivitas sistem pengendalian internal. Hal itu memperlihatkan jika tingkat motivasi bisa memengaruhi auditor internal dalam menjalankan tugasnya serta memberi kontribusi yang berharga pada efektivitas sistem pengendalian internal perusahaan itu.

Penipuan bisa dijalankan oleh orang di dalam ataupun di luar perusahaan serta disebabkan oleh pengendalian internal yang kurang baik, kebijakan etika yang lemah, serta kegagalan dalam memberi otorisasi tugas. Adapun Auditor internal disarankan sebagai salah satu cara guna mencegah serta menemukan penipuan dengan mengidentifikasi area-area di mana penipuan mungkin terjadi serta menemukan indikasi peringatan yang diperlukan. Dengan keahlian serta kapabilitasnya, auditor internal bisa melaksanakan tugas mereka sesuai harapan, yang pada gilirannya akan memberi pengakuan serta menjamin keberlanjutan pekerjaan mereka. Pengakuan ini bisa didapat melalui demonstrasi keahlian mereka yang tercermin dari pendidikan mereka, pengalaman kerja yang dimiliki, serta pelatihan yang sudah mereka ikuti. Disisi lain, kesesuaian antara tindakan yang dijalankan serta ekspektasi pekerjaan juga menjadi faktor yang memperkuat legitimasi mereka.

Studi mengenai peranan konsultasi masih pada tahap awal (Selim dkk., 2009). Selanjutnya, menjadi strategi yang disarankan bagi auditor internal untuk mempergunakan wawasan serta keahlian bisnis mereka guna mengembangkan peran sebagai konsultan bisnis. Hal itu memungkinkan mereka untuk secara responsif menanggapi perubahan serta secara fleksibel beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam konteks ekonomi sekarang ini. IPPF, sebagai panduan otoritatif bagi auditor internal, sudah mengalami perubahan definisi untuk memperluas cakupan audit internal dengan memasukkan kegiatan konsultasi. Namun, menurut Selim et al. (2009), studi lebih lanjut dalam bidang ini masih sangat terbatas.

Maka, tujuan dari studi ini ialah untuk mengeksplorasi cara di mana auditor internal berfungsi sebagai konsultan organisasi, serta untuk menyoroti bagaimana mereka bisa

memberi peningkatan nilai bisnis melalui peran konsultatif mereka. Studi ini juga bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mendorong auditor internal untuk mengambil peran konsultatif itu.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini mempergunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif, sesuai dengan Indriantoro serta Supomo (2002:26), bertujuan untuk menyelidiki fakta-fakta terkini dari suatu populasi serta menjawab pertanyaan terkait dengan status saat ini dari subyek yang diteliti. Studi kasus, seperti yang dijelaskan oleh Yin (2008:08), fokus pada analisis mendalam mengenai status subyek penelitian, khususnya dalam konteks tertentu dari keseluruhan personalitasnya. Kombinasi studi deskriptif yang mengarah pada studi kasus ini bertujuan untuk memberi gambaran terperinci mengenai latar belakang, sifat, serta karakteristik subyek yang sedang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Kegiatan Konsultasi yang dilakukan Auditor Internal

Salah satu CAE percaya jika memberi konsultasi ialah bagian dari peran Internal Audit (IA) sesuai dengan standar IPPF (2013), tetapi harus dijalankan secara independen ketika memberi saran untuk memberi peningkatan proses manajemen risiko, pengendalian, serta tata kelola. Namun, jika mereka tidak mempunyai keahlian khusus dalam konsultasi untuk memberi peningkatan sistem pengendalian internal, mereka akan mencari ahli luar untuk melaksanakan tugas-tugas konsultasi. Biasanya, permintaan untuk kegiatan konsultasi berasal dari manajemen tingkat operasional yang membutuhkan nasihat mereka terkait pengendalian. Hasil studi juga memperlihatkan jika staf Internal Audit (IA) sering menjalankan rotasi antar departemen saat menjalankan tugas mereka, dimana mereka dipindahkan ke berbagai area audit yang berbeda. Mereka juga melaksanakan fungsi multi-tugas serta mempunyai kesempatan untuk terlibat dalam konsultasi sesuai dengan keahlian mereka. Oleh karena itu, diperlukan auditor lain untuk menjalankan review independen pada efektivitas sistem pengendalian teknologi informasi serta memberi pendapat mengenai kerangka pengendalian teknologi informasi dalam audit selanjutnya.

Disisi lain, mereka menyadari jika mencari keahlian dari luar melibatkan mempergunakan penyedia layanan konsultasi eksternal ataupun menugaskan jaminan pada aktivitas di mana peran audit sebelumnya dalam konsultasi sudah diidentifikasi

(IPPF, 2013). Staf Audit Internal yang ada bisa berkolaborasi dengan spesialis lain, seperti penyedia layanan eksternal ataupun anggota dari departemen lain dalam organisasi yang sama, untuk menangani proyek-proyek konsultasi khusus di bidang tertentu, terutama jika staf internal tidak mempunyai pengetahuan yang memadai tentang topik itu. Memperkuat peran Audit Internal menjadi hal krusial karena mereka mempunyai kemampuan inti, termasuk keahlian teknis seperti teknik audit, serta keterampilan lainnya, untuk mendukung peningkatan operasional bisnis dalam menghadapi kompleksitas yang ada saat ini.

b. Alasan untuk melakukan Peran Auditor Internal

Hasil studi memperlihatkan jika pekerjaan konsultasi termasuk dalam ruang lingkup definisi IA (IPPF, 2013), tetapi harus dijalankan secara independen. Konsultasi ini melibatkan manajemen risiko, pemantauan, serta memberi saran untuk memperbaiki proses manajemen. Sebagai contoh, beberapa Kepala Auditor Internal (CAE) menganggap pekerjaan konsultasi sebagai bagian dari tanggung jawab mereka karena mereka mempunyai pemahaman yang mendalam tentang manajemen risiko. Konsultasi ini diperlukan untuk memberi peningkatan kinerja operasional yang sudah ada ataupun yang baru serta membantu perusahaan mencapai tujuan mereka. Selain Auditor Internal, tidak ada pihak lain yang biasanya meminta bantuan mereka dalam memberi saran, kecuali dari auditor eksternal, manajemen yang terkendali, serta manajemen senior.

c. Peran Auditor Internal dalam Menjalankan Fungsi Independensi dan Objektivitas

Sebagian besar tidak mempertimbangkan isu-isu diskonto yang muncul dalam kegiatan konsultasi karena sebagai auditor internal, mereka mempunyai pemahaman mendalam tentang lingkup kerja mereka, waktu yang dibutuhkan untuk konsultasi, batasan-batasan pekerjaan, serta standar IPPF yang mengatur praktik mereka. Selain itu, Chief Audit Executive (CAE) secara fungsional melapor langsung kepada Komite Audit (AC) di tingkat grup ataupun perusahaan, serta kepada manajemen senior ataupun eksekutif yang termasuk atasan langsung mereka.

d. Kualitas Auditor Internal

Jika komite audit mengandalkan auditor eksternal, mereka bisa memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk menilai kualitas auditor internal. Menurut Schneider, sumber-sumber informasi ini diklasifikasikan sesuai dengan kemampuannya dalam mengevaluasi kompetensi, keobjektifan, serta kinerja auditor itu.

e. Tantangan Auditor Internal di Masa Datang

Tugas auditor internal melibatkan menghadapi tantangan serta kesempatan yang muncul dari perubahan proses dalam organisasi. Salah satu tantangannya ialah jika perubahan yang terjadi dalam proses bisnis sering kali begitu luas sehingga sulit untuk sepenuhnya diawasi oleh auditor. Namun, di sisi lain, auditor internal mempunyai kesempatan untuk memainkan peran krusial dalam manajemen risiko organisasi, sesuai dengan hasil kerjanya (Spira serta Page, 2003).

Sesuai dengan survei terhadap chief audit executives dari perusahaan-perusahaan Fortune 250 yang dijalankan oleh Pricewaterhouse Coopers pada tahun 2012, diprediksi jika tren audit internal akan mengalami perubahan. Menurut survei itu, dalam lima tahun ke depan, pendekatan kontrol yang selama ini menjadi fokus audit internal diperkirakan akan mengalami penurunan, sementara orientasi yang berpusat pada manajemen risiko (risk-centric orientation) yang memfokuskan pada efektivitas manajemen risiko secara menyeluruh akan meningkat. Perubahan ini tercermin dalam definisi baru auditor internal yang diperkenalkan oleh IIA, yang menekankan pentingnya manajemen risiko serta tata kelola (governance). Manajemen risiko menjadi krusial untuk kelangsungan hidup organisasi serta menjadi syarat mutlak dalam pencapaian tujuan organisasi, terutama di tengah perubahan lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti serta meningkatnya risiko yang dihadapi untuk menjalankan bisnis (Kunkel, 2004).

Auditor eksternal seharusnya menjalankan penilaian terhadap kualitas auditor internal terlebih dahulu, yang mencakup evaluasi terhadap kemampuan individu auditor internal serta kinerja keseluruhan fungsi auditor internal. Menurut Felix et.al (2001), hasil penelitiannya menegaskan jika sebelum mengandalkan pekerjaan auditor internal, auditor eksternal harus mempertimbangkan faktor kualitas audit. Felix mengukur kualitas auditor internal dengan mempergunakan perspektif auditor eksternal, mempergunakan pertanyaan dengan skala 1-100 yang bergradasi 10, dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Kualitas ini tercermin dalam kompetensi, obyektivitas, serta efektivitas pekerjaan auditor, seperti yang disebutkan oleh (Schneider, 2010).

4. KESIMPULAN

Studi ini juga menemukan jika tidak ada masalah penurunan nilai dalam kegiatan konsultasi terkait independensi serta objektivitas IA. Hal itu disebabkan oleh pengetahuan auditor internal tentang lingkup pekerjaan mereka, alokasi waktu untuk konsultasi, batasan pekerjaan, standar IPPF, serta peran konsultan mereka. Studi sebelumnya juga memperlihatkan jika auditor secara struktural melaporkan hasil pekerjaan mereka langsung kepada Komite Audit (pada tingkat grup dan/atau perusahaan) serta kepada manajemen senior sebagai atasan langsung mereka. Dalam konteks kebijakan organisasi yang memberi wewenang kepada IA untuk memperlihatkan komitmen organisasi terhadap kinerja fungsi IA, hasil studi ini menegaskan jika mempertahankan peran formal dalam kegiatan konsultasi sebagai bagian dari piagam penilaian dampak IA ialah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Felix, W. L., Jr., Gramling, A. A., & Maletta, M. J. (2001, December). The Contribution of Internal Audit as a Determinant of External Audit Fees and Factors Influencing This Contribution. *Journal of Accounting Research*, 39(3), 513-534.
- Gibson, J. L., et al. (1996). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Bina Rupa Aksara.
- Guy, D. M., Alderman, C. W., & Winters, A. J. (2002). *Auditing* (Edisi 5, Jilid I). Jakarta: Erlangga.
- Messier, W. F., Glover, S. M., Jr., & Prawitt, D. F. (2005). *Jasa Audit & Assurance: Pendekatan Sistematis, Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sawyer, L. B. (2009). *Internal Auditing* (buku satu, edisi lima). Jakarta: Salemba Empat.
- Selim, G., Woodward, S., & Allegrini, M. (2009). Internal Auditing and Consulting Practice: A Comparison between UK/Ireland and Italy. *International Journal of Auditing*, 13(1), 9-25. <http://dx.doi.org/10.1111/j.10991123.2008.00395.x>
- Schneider, A. (1985). The Reliance of External Auditors on the Internal Audit Function. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 911-919.
- Schneider, A. (2010). Analysis of Professional Standards and Research Findings to Develop Decision Aids for Reliance on Internal...
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis* (Cetakan Kedua). Yogyakarta.
- Spira, L. F., & Page, M. (2003). Risk Management: The Reinvention of Internal Control and the Changing role of Internal Audit. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(4), 640-662.

- Yin, R. K. (2008). *Studi Kasus, Desain dan Metode* (R. Mudzakir, Trans.). Jakarta: Grafindo Persada.
- Kunkel, J. (2004, September). The changing role of Internal Audit. *Chain Store Age*, 80(9).
- Bloom, R., et al. (2009, September). What's Ahead for Internal Auditors? *Strategic Finance*, 91(3), 46-53.